

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aksi-aksi kekerasan yang terjadi saat ini baik individu maupun kelompok (massal) sudah merupakan berita harian, apalagi tawuran (perkelahian) yang terjadi pada kalangan pelajar saat ini yang mengakibatkan citra dari sekolah tersebut ikut tercemar, padahal yang melakukan bukan atas dasar intruksi sekolah melainkan dari inisiatif para pelajar sendiri, hal itu dipicu dengan adanya perilaku agresi dari para pelaku yang meluapkannya dalam bentuk kekerasan.

Gejala agresivitas remaja akhir-akhir ini semakin meningkat, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Pada kalangan remaja aksi tawuran atau perkelahian secara massal merupakan fenomena yang sering kita saksikan dan sudah kita anggap biasa. Dahulu, perilaku agresif remaja bersifat musiman. Biasanya pada awal atau akhir semester, namun saat ini hal tersebut menjadi rutinitas. Begitu juga dengan tawuran remaja di sejumlah tempat di kota besar meningkat. Hal ini sungguh ironis, perilaku agresif mereka seolah-olah tidak memandang waktu lagi, sewaktu-waktu bisa terjadi.

Perilaku agresif remaja tersebut dirasa sangat memprihatinkan, karena dapat membawa akibat yang membahayakan dan merugikan orang lain. Selain itu perilaku negatif ini cenderung akan ditiru oleh remaja lain, karena salah satu ciri umum anak remaja adalah konformis. Konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka. Tekanan untuk mengikuti teman sebaya menjadi sangat kuat pada masa remaja. Konformitas terhadap tekanan teman sebaya pada saat remaja bisa menjadi sangat positif atau negatif. Remaja bisa dengan mudah terlibat dengan

tingkah laku sebagai akibat dari konformitas yang negatif – menggunakan bahasa asal-asalan, mencuri, mencoret, dan mempermainkan orang tua dan guru¹.

Menurut Murray, agresi adalah kebutuhan untuk menyerang, memperkosa atau melukai orang lain untuk meremehkan, merugikan, mencemooh atau menuduh secara jahat, menghukum berat, atau melakukan tindakan sadistis lainnya². Sedangkan menurut Freud agresi muncul dari konflik antara insting hidup dan mati³.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Djuwariyah (2002:74) menunjukkan bahwa agresivitas remaja dapat diminimalkan intensitasnya apa bila remaja memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Kecerdasan emosional memberikan sumbangan efektif sebesar 18,4 % dalam menurunkan tingkat agresivitas pada remaja. Individu yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi menunjukkan agresivitas yang rendah, mempunyai toleransi dan simpati, menanggapi serangan sebagai ketidaksengajaan. Penelitian ini menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kemampuan berfikir positif seseorang, maka kecenderungan agresi reaktif semakin rendah⁴.

Secara garis besar ada faktor eksternal dan faktor internal yang mempengaruhi agresivitas seseorang, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari kondisi luar individu.

Dalam penelitian Rahmat Aziz (2005) menemukan bahwa adanya hubungan yang negatif antara kecerdasan intelektual dengan agresivitas. Ini berarti semakin tinggi tingkat kecerdasan intelektual seseorang maka semakin jarang berperilaku

¹ Santrock, J. W. Adolence. Perkembangan remaja. Hlm 363

² Chaplin James P. Kamus lengkap Psikologi. Hlm 16

³ Brown, Carol. 2006. Social psychology. Great Britain : Cromwell Press Ltd. Hlm 98

⁴ Farida, Umi. Hubungan tipe kepribadian ekstrovert dan introvert dengan perilaku agresif pada remaja. Hlm 3

agresif. Intelegensi sendiri dapat diartikan berikut : (1) kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan, beradaptasi dengan keadaan baru atau menghadapi situasi yang beragam; (2) kemampuan untuk belajar atau kapasitas menerima pendidikan; (3) kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menggunakan konsep-konsep abstrak dan menggunakan secara luas simbol dan konsep. Dengan pengertian intelegensi yang begitu luas, bisa di asumsikan intelegensi merupakan keseluruhan kemampuan individu untuk memperoleh pengetahuan, menguasai dan mempraktekkannya dalam pemecahan suatu masalah. Norvig menyatakan bahwa pelaku kejahatan kesusilaan lebih banyak dilakukan oleh *Mentally retarded persons*⁵. Rendahnya tingkat intelegensi menyebabkan remaja tidak mampu melihat dan memperkirakan akibat dari perbuatannya.

Namun sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, bahwa bukan hanya kecerdasan intelektual yang menyumbang dalam kesuksesan hidup seseorang, melainkan juga kecerdasan emosional (EQ). Daniel Goleman menunjukkan bahwa kecerdasan emosional sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual. Setiap manusia mempunyai dua potensi pikiran rasional yang di gerakan oleh kemampuan intelektual (IQ) dan pikiran emosi yang digerakkan oleh emosi (EQ)⁶. Dalam penelitian selanjutnya semakin memperkuat keyakinan bahwa otak yang mempunyai bagian rasional dan emosional saling bergantung.

Goleman berpendapat bahwa kecerdasan emosi lebih banyak diperoleh melalui belajar dan terus berkembang sepanjang hidup sambil belajar dari pengalaman, tidak seperti IQ yang hanya sedikit berubah setelah usia remaja⁷. Faktor IQ dianggap hanya menyumbang 20% dalam keberhasilan kesuksesan hidup seseorang. Selanjutnya di jelaskan pula bahwa pentingnya mengelola emosi manusia

⁵ Aziz, Rahmat. Laporan penelitian. Pengaruh jenis kecerdasan terhadap agresivitas pada mahasiswa. Psikologi UIN MALIKI Malang. Hlm 3

⁶ Desmita. Psikologi perkembangan. Bandung Remaja Rosdakarya. Hlm 170

⁷ Goleman, Daniel. Kecerdasan emosi untuk mencapai puncak prestasi. Hlm 10

berpengaruh terhadap keputusan untuk bertindak., karena terkadang IQ tidak berarti apa apa jika emosi yang berkuasa.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana gambaran tingkat kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional serta kecerdasan mana yang lebih berpengaruh terhadap perilaku agresif remaja. Sehingga penelitian ini mengambil judul “pengaruh kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional terhadap agresivitas pada siswa”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana deskripsi tingkat kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan agresivitas pada siswa Madrasah Aliyah Darul Karomah Randuagung?
2. Seberapa besar pengaruh kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional terhadap agresivitas pada siswa Madrasah Aliyah Darul Karomah Randuagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat di ambil tujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui deskripsi tingkat kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan agresivitas pada siswa Madrasah Aliyah Darul Karomah Randuagung.
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional terhadap agresivitas pada siswa Madrasah Aliyah Darul Karomah Randuagung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis yang bisa diharapkan dari penelitian dapat memberikan kontribusi khazanah keilmuan psikologi khususnya psikologi perkembangan, psikologi sosial, dan psikologi pendidikan. Sedangkan manfaat praktis diharapkan berupa :

1. Bagi sekolah, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dalam usaha sekolah untuk menciptakan interaksi sosial antara guru dengan murid, murid dengan murid, dan murid dengan karyawan sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif demi terciptanya tujuan belajar.
2. Bagi konselor dan psikolog, penelitian ini dapat digunakan Sebagai bahan rujukan dalam membantu siswa memecahkan masalah yang berhubungan dengan perkembangan sosial yang berhubungan dengan perilaku agresif sehingga mampu menciptakan hubungan interpersonal yang baik dengan teman-teman sebayanya sehingga anak mampu berperilaku sesuai dengan keadaan dirinya dan dapat diterima dalam kelompok teman sebaya.
3. Bagi peneliti dapat digunakan sebagai bahan informasi untuk belajar memahami permasalahan permasalahan remaja terutama dalam bidang pribadi dan sosial siswa.